



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Konseptual, Implementatif, dan Strategis di Kabupaten Kutai Kartanegara

Rahmadi Wirantanus*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : rahmadikukar@gmail.com

*Korespondensi email : rahmadikukar@gmail.com

Abstrak

History Artikel :

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 21

Desember 2025

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) disusun sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sesuai dengan standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi implementasi PPG menjadi semakin signifikan mengingat peran guru PAI tidak hanya sebagai transmisor pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Artikel konseptual ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis dan integratif, yang mengkaji secara komprehensif sumber-sumber normatif Islam, teori pendidikan kontemporer, serta kerangka kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa PPG menempati tiga posisi strategis utama, yaitu : (1) sebagai mekanisme sistemik dalam penguatan kapasitas dan profesionalitas guru PAI; (2) sebagai medium transformasi sosial dan spiritual dalam menghadapi dinamika digitalisasi pendidikan; dan (3) sebagai ruang akademik yang potensial bagi pengembangan riset doktoral guna memperkaya konstruksi teori pendidikan Islam kontemporer. Studi kasus di Kutai Kartanegara menegaskan urgensi pengembangan model PPG Integratif Islami (P3GI) yang mensinergikan kompetensi profesional guru, internalisasi nilai-nilai akhlak Qur'an, serta penguatan literasi digital yang berakar pada konteks sosial dan budaya lokal. Implikasi penelitian ini diarahkan pada perumusan indikator dampak pembelajaran PAI, pengembangan rubrik observasi akhlak-profesional guru, serta penguatan kemitraan strategis antara LPTK, sekolah, dan pesantren dalam penyelenggaraan PPG.

Kata Kunci : Pendidikan Profesi Guru; Pendidikan Agama Islam; Profesionalisme Guru; Akhlak Qur'an; Literasi Digital.

Pendahuluan

Dalam tradisi pendidikan Islam, profesi guru dipahami sebagai amanah moral dan spiritual yang berlandaskan pada visi pengabdian serta pelayanan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Asrofi, Hamilaturroyya, 2025). Guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai figur teladan yang membimbing pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW mengenai misi penyempurnaan akhlak, yang menegaskan bahwa esensi pendidikan terletak pada proses pembudayaan adab, bukan semata-mata akumulasi kognitif (Huang & Zhou, 2025). Pandangan klasik para ulama pendidikan, seperti Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menempatkan dimensi etis dan spiritual sebagai fondasi utama profesionalisme pendidik, yang harus terinternalisasi dalam sikap dan praksis pedagogis sehari-hari (Dinana & Nurhidin, 2025).

Dalam konteks negara-bangsa modern, profesionalisme guru kemudian dilembagakan melalui perangkat regulasi dan kebijakan pendidikan nasional (Vinokur, 2025). Undang-Undang Guru dan Dosen beserta regulasi turunannya memformalkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai instrumen utama sertifikasi dan pengakuan profesional (Nurul Haq, 2025). Kerangka normatif ini berperan penting dalam menjamin standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Namun demikian, dari perspektif pendidikan Islam, legitimasi administratif tersebut tidak dengan sendirinya menjamin terwujudnya kualitas pendidik yang berkarakter (Idris et al., 2021). Profesionalisme yang direduksi pada pemenuhan standar formal berpotensi mengabaikan dimensi pembinaan batiniah, yang justru menjadi sumber utama lahirnya keteladanan moral dan integritas personal guru.

Pada tataran implementatif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang saling berkelindan. Perubahan sosial dan budaya yang berlangsung cepat, meningkatnya ekspektasi publik terhadap keteladanan moral guru, serta penetrasi teknologi digital dalam dunia pendidikan menuntut kompetensi yang semakin multidimensional (Zidan Fahman Arbi, 2024). Di satu sisi, guru dituntut untuk adaptif terhadap inovasi pedagogis dan literasi digital; di sisi lain, mereka diharapkan tetap menjadi penjaga nilai dan penyanga etika di tengah disrupti (Munawir, 2025). Mereka diperhadapkan dua hal antara tuntutan ideal dan realitas lapangan yang kerap memunculkan praktik pembelajaran yang bersifat tekstual dan normatif semata, kurang responsif terhadap konteks sosial peserta didik, atau sebaliknya, pragmatis dan teknokratis tetapi miskin ruh nilai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diskursus tentang PPG, khususnya dalam bidang PAI, tidak memadai apabila hanya diletakkan dalam kerangka peningkatan keterampilan teknis dan administratif. Diperlukan pendekatan integratif yang mempertautkan penguatan kompetensi profesional dengan internalisasi nilai-nilai Qur'an, sehingga proses pembelajaran tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Integrasi ini menjadi kunci untuk melahirkan guru PAI yang tidak hanya kompeten mengajar, tetapi juga mampu menghadirkan pendidikan yang berakar pada nilai, relevan dengan konteks, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Bertolak dari kerangka tersebut, artikel ini bertujuan menyusun peta konseptual Pendidikan Profesi Guru dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji kemungkinan desain implementasi yang kontekstual, serta menawarkan model PPG Integratif Islami (P3GI) dengan mengambil studi kasus di Kutai Kartanegara (Kukar). Kajian ini diarahkan tidak hanya untuk memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan PPG, tetapi juga untuk memperkaya diskursus akademik pada level doktoral, khususnya dalam perumusan indikator dampak pembelajaran PAI, penguatan akhlak profesional guru, serta pengembangan arsitektur kemitraan glokal yang produktif antara LPTK, sekolah, dan lembaga keagamaan.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif-analitis yang dipadukan dengan sintesis integratif, sebagaimana dikembangkan dalam kajian metodologi penelitian kepustakaan (Novayanti & Ayunda, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pembacaan kritis dan komprehensif terhadap berbagai sumber normatif, teoritik, dan kebijakan yang relevan dengan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup teks-teks normatif Islam, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya klasik dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam yang menitikberatkan pada adab, etika, dan peran pendidik, seperti tulisan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Adapun sumber data sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan

profesionalisme guru dan pelaksanaan PPG, termasuk regulasi nasional dan laporan lembaga internasional di bidang pendidikan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkelindan. Pertama, dilakukan identifikasi dan pemetaan konsep normatif mengenai hakikat dan peran pendidik dalam Islam. Kedua, dilakukan telaah kritis terhadap teori-teori profesionalisme guru dan kerangka kompetensi pendidik dalam perspektif pendidikan modern. Ketiga, dilakukan analisis kebijakan terhadap desain dan implementasi Program Pendidikan Profesi Guru sebagai instrumen profesionalisasi guru. Keempat, berdasarkan sintesis antara kerangka normatif, teoritik, dan kebijakan, dirumuskan model konseptual PPG Integratif Islami sebagai tawaran pengembangan. Kelima, untuk memperkuat relevansi kontekstual, analisis tersebut diperkaya dengan ilustrasi empiris melalui studi kasus di Kabupaten Kutai Kartanegara yang diambil dari temuan dan kajian terdahulu

Hasil

Urgensi dan Problematika Implementasi PPG bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki posisi strategis dalam pembentukan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), namun sekaligus menyimpan sejumlah problem implementatif yang bersifat struktural dan paradigmatis. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesi guru tidak sekadar dipahami sebagai pekerjaan teknis, melainkan sebagai amanah moral dan spiritual yang menuntut integritas personal, keteladanan akhlak, serta kesadaran pengabdian (Mujrimin & Ali, 2025). Guru PAI bertugas membangun kesadaran beragama yang reflektif, membentuk nalar etis, dan mengarahkan proses pembelajaran agar berorientasi pada ibadah dan kemaslahatan sosial.

PPG hadir sebagai instrumen negara untuk menjamin mutu dan standarisasi kompetensi guru melalui kerangka pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, temuan kajian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, PPG kerap direduksi menjadi mekanisme administratif yang menekankan kelengkapan dokumen, capaian nilai, dan kelulusan sertifikasi. Reduksi ini menciptakan jarak antara tujuan normatif PPG dan kebutuhan substantif pendidikan Islam. Alih-alih menjadi wahana pembinaan kepribadian pendidik, PPG berpotensi menjelma sebagai proses teknokratis yang kurang menyentuh dimensi etis dan spiritual guru PAI.

Problematika ini tampak jelas dalam desain pembelajaran PAI yang cenderung tekstual dan normatif, kurang kontekstual dengan realitas sosial peserta didik. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan pragmatis, yakni adaptasi metode modern tanpa penguatan nilai, sehingga pembelajaran menjadi efektif secara teknis tetapi miskin ruh. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa urgensi PPG bagi guru PAI tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan mengajar, melainkan pada integrasi antara kompetensi profesional dan internalisasi nilai-nilai Qur'an. Tanpa integrasi ini, PPG sulit melahirkan guru PAI yang berwibawa secara moral dan relevan secara pedagogis.

Transformasi Digital dan Analisis Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam PPG PAI

Temuan penting lainnya adalah semakin kompleksnya tantangan guru PAI di tengah transformasi digital dan masyarakat berbasis pengetahuan (Society 5.0). Digitalisasi pendidikan mendorong penggunaan platform daring, konten multimedia, dan analitik pembelajaran yang mengubah cara belajar-mengajar secara fundamental (Shurhatovich, 2025; Zou et al., 2023). Dalam konteks PPG, digitalisasi membuka peluang besar untuk inovasi pedagogis, kolaborasi lintas ruang, dan pengayaan sumber belajar PAI. Namun, kajian ini juga menunjukkan bahwa tanpa kerangka etis yang jelas, digitalisasi berisiko memperdalam problem disinformasi keagamaan, polarisasi wacana, serta banalitas ajaran agama.

Guru PAI dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki literasi digital kritis yang berlandaskan nilai. Di sinilah konsep literasi digital profetik menjadi relevan, yakni pemanfaatan teknologi sebagai sarana penyebarluasan kemaslahatan, penguatan adab digital, dan

pengembangan kesadaran moral di ruang daring. PPG idealnya mempersiapkan guru PAI sebagai kurator nilai yang mampu menyeleksi sumber keilmuan, memediasi diskusi daring secara beradab, serta mengintegrasikan teks keagamaan dengan isu-isu kontemporer seperti ekologi, keadilan sosial, dan ekonomi umat.

Ditinjau dari perspektif maqāṣid al-syarī‘ah, PPG memiliki potensi besar dalam menjaga agama (*ḥifz al-dīn*) melalui penguatan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual, serta menjaga akal (*ḥifz al-‘aql*) melalui pengembangan nalar kritis dan literasi digital. Namun, kajian ini menegaskan perlunya keseimbangan antara orientasi administratif dan tujuan maqāṣid. Ketika indikator keberhasilan PPG lebih menekankan aspek prosedural, dimensi pembinaan karakter dan relasi humanis dalam pendidikan berpotensi terabaikan. Oleh karena itu, keberhasilan PPG PAI seharusnya diukur dari dampaknya terhadap kematangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik, bukan semata kelulusan sertifikasi guru.

Model PPG Integratif Islami (P3GI) dan Implikasi Strategis Kebijakan

Berdasarkan sintesis antara kajian normatif Islam, teori profesionalisme guru, analisis kebijakan PPG, serta studi kasus di Kutai Kartanegara, penelitian ini merumuskan Model PPG Integratif Islami (P3GI) sebagai tawaran konseptual dan strategis. Model ini dibangun atas lima pilar utama: orientasi wahyu dan adab sebagai fondasi nilai; kurikulum berbasis kompetensi profesional yang diperkaya kompetensi spiritual; microteaching reflektif dengan siklus perencanaan, praktik, dan refleksi; PPL kolaboratif yang melibatkan sekolah dan pesantren; serta pengembangan ekosistem digital yang etis dan bertanggung jawab.

Keunggulan utama P3GI terletak pada upayanya menyeimbangkan standar profesionalisme modern dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan pedagogik, tetapi juga pada akhlak profesional guru melalui rubrik observasi, asesmen autentik, dan portofolio digital. Dengan demikian, profesionalisme tidak dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap standar, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengejawantahan nilai ihsan dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Tambak dkk, bahwa guru harus punya dedikasi dalam mengembangkan akhlak siswa di sekolah, hal ini tentu perlu melalui pendekatan yang relevan (Tambak et al., 2020).

Studi kasus di Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa penerapan P3GI memungkinkan penguatan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan kontekstual. Praktik PPL tematik PAI, pemanfaatan masjid sebagai laboratorium adab, serta integrasi literasi digital dalam pembelajaran menjadi contoh konkret penerjemahan model ini. Namun, tantangan seperti pemerataan fasilitas, keberlanjutan pendampingan guru pemula, dan kapasitas produksi konten digital Islami tetap memerlukan intervensi kebijakan yang serius.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menuntut reorientasi indikator mutu PPG agar berfokus pada dampak pembelajaran, seperti keterlibatan siswa, kualitas relasi pendidik-peserta didik, dan penguatan literasi Qur’ani. Selain itu, penguatan kemitraan glokal antara LPTK, sekolah, pesantren, dan pemangku kepentingan internasional perlu didorong untuk mengadopsi praktik baik global secara selektif sekaligus mempublikasikan praktik lokal dalam wacana akademik internasional. Pada tataran teoretis, P3GI membuka ruang riset lanjutan pada level doktoral untuk menguji validitas, efektivitas, dan adaptabilitas model ini di berbagai konteks sosial dan budaya.

Diskusi

Diskusi ini menegaskan bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada persimpangan antara tuntutan profesionalisme modern dan mandat etis-spiritual pendidikan Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PPG secara normatif telah dirancang untuk menjamin mutu guru melalui standarisasi kompetensi, implementasinya masih menyisakan problem reduksionisme administratif yang

berpotensi mengaburkan tujuan substantif pendidikan Islam, yakni pembentukan insan beradab dan berakhlik mulia.

Pertama, hasil kajian menguatkan pandangan para pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang menempatkan guru sebagai figur teladan moral dan agen transformasi nilai, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Dalam konteks ini, temuan tentang kecenderungan PPG yang menitikberatkan pada kelengkapan dokumen dan capaian sertifikasi sejalan dengan kritik terhadap model profesionalisme teknokratis yang berkembang dalam kebijakan pendidikan modern. Profesionalisme yang diukur secara prosedural terbukti belum cukup untuk menjamin kualitas relasi pedagogis dan internalisasi nilai (Anggini et al., 2024). Diskusi ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa dalam PAI, pemisahan antara kompetensi teknis dan pembinaan akhlak merupakan kesalahan paradigmatis yang berdampak pada miskinnya makna pembelajaran.

Kedua, temuan terkait digitalisasi PPG memperlihatkan ambivalensi teknologi dalam pendidikan PAI. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang inovasi pembelajaran dan perluasan akses sumber belajar; di sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius berupa disinformasi keagamaan, banalitas ajaran, dan polarisasi wacana di ruang digital. Diskusi ini menempatkan literasi digital profetik sebagai konsep kunci yang membedakan pendekatan PPG PAI dari model literasi digital umum. Literasi digital profetik tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, temuan ini memperkaya diskursus literasi digital dengan perspektif normatif Islam yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian profesionalisme guru.

Ketiga, analisis *maqāṣid al-syarī‘ah* terhadap PPG mengungkap ketegangan antara tujuan penjagaan agama dan akal dengan praktik kebijakan yang cenderung administratif. Diskusi ini menegaskan bahwa PPG akan kehilangan legitimasi moralnya apabila indikator keberhasilan hanya berfokus pada kelulusan sertifikasi. Sebaliknya, pendekatan berbasis *maqāṣid* menuntut redefinisi keberhasilan PPG sebagai peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada kematangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam membutuhkan kerangka evaluasi yang melampaui logika efisiensi dan akuntabilitas sempit, menuju evaluasi berbasis dampak (*impact-oriented evaluation*).

Keempat, model PPG Integratif Islami (P3GI) yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai respons teoretis dan praktis terhadap keterbatasan PPG konvensional. Diskusi menunjukkan bahwa kekuatan utama P3GI terletak pada sintesis antara nilai normatif Islam, teori profesionalisme guru, dan sensitivitas terhadap konteks lokal. Integrasi microteaching reflektif, PPL kolaboratif sekolah–pesantren, serta ekosistem digital etis mencerminkan pergeseran paradigma dari profesionalisme berbasis kepatuhan menuju profesionalisme berbasis refleksi dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, profesionalisme guru PAI tidak lagi dipahami sebagai status administratif, melainkan sebagai praksis ibadah yang berorientasi ihsan.

Kelima, temuan studi kasus Kutai Kartanegara memperlihatkan bahwa keberhasilan PPG sangat ditentukan oleh kekuatan ekosistem pendidikan lokal. Kolaborasi antara LPTK, sekolah, pesantren, dan pemerintah daerah terbukti menjadi faktor kunci dalam menerjemahkan desain PPG ke dalam praktik yang bermakna. Diskusi ini menegaskan bahwa pendekatan glokal—yakni integrasi praktik baik global dengan kearifan lokal—merupakan strategi yang relevan bagi pengembangan PPG PAI di Indonesia yang plural dan kontekstual. Namun demikian, tantangan struktural seperti pemerataan fasilitas, keberlanjutan pendampingan guru pemula, dan kapasitas produksi konten digital Islami menunjukkan bahwa inovasi pedagogis perlu ditopang oleh kebijakan yang konsisten dan berjangka panjang.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa PPG PAI membutuhkan reorientasi paradigma dari sekadar program sertifikasi menuju ekosistem pembinaan profesional yang holistik. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan teori pendidikan Islam

kontemporer dengan menawarkan kerangka integratif yang menjembatani nilai-nilai Qur'ani dan standar profesional global. Pada saat yang sama, diskusi ini membuka ruang bagi riset lanjutan untuk menguji efektivitas model P3GI secara empiris, mengembangkan instrumen asesmen akhlak-profesional yang reliabel, serta memperdalam kajian tentang literasi digital profetik dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup dipahami sebagai mekanisme sertifikasi administratif, melainkan harus diposisikan sebagai instrumen pembinaan profesionalisme yang integratif antara kompetensi pedagogik dan pembentukan akhlak. Temuan menunjukkan bahwa tanpa integrasi nilai-nilai Qur'ani dan orientasi etis, PPG berisiko terjebak pada profesionalisme prosedural yang miskin dampak substantif terhadap kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka analitis berbasis maqāṣid al-syarī‘ah dan model PPG Integratif Islami (P3GI), yang menempatkan adab, ihsan, dan literasi digital profetik sebagai inti profesionalisme guru PAI. Model ini memperluas makna profesionalisme dari sekadar kepatuhan standar menuju praksis reflektif dan bermuatan nilai.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah strategis bagi pengembangan PPG melalui penguatan microteaching reflektif, PPL kolaboratif sekolah–pesantren, asesmen akhlak-profesional, serta pembangunan ekosistem digital yang etis dan kontekstual. Studi kasus Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa keberhasilan PPG sangat ditentukan oleh kekuatan ekosistem dan konsistensi kebijakan pendukung.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan berbasis kajian kepublikan, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model P3GI di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada uji implementasi dan dampak P3GI melalui studi lapangan lintas konteks, pengembangan instrumen asesmen akhlak berbasis evidensi, serta eksplorasi lebih mendalam tentang praktik literasi digital profetik dalam pembelajaran PAI.

Referensi

- Anggini, V., Mustofa, N. A., & Pahrudin, A. (2024). Teacher Professionalism : Opportunities and Challenges in The Education Delivery System. *Jurnal 12 Waiheru*, 10(2).
- Asrofi, Hamilaturroyya, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Dinana, M. F., & Nurhidin, E. (2025). The Concepts Of Al-Zarnuji ' s Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era. *Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 22–33.
- Huang, X., & Zhou, Y. (2025). Exploration and Innovative Practice of the Integration of Moral Education and Chinese Language and Literature Teaching from the Perspective of Fostering Virtue Through Education. *The Educational Review*, 9(2), 174–177. <https://doi.org/10.26855/er.2025.02.004>
- Idris, A. C., Saad, M. R., & Kontis, K. (2021). Potential of Micro-Vortex Generators in Enhancing the Quality of Flow in a Hypersonic Inlet-Isolator. *Journal of Advanced Research in Fluid Mechanics and Thermal Sciences*, 1(1), 1–10.
- Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Arriyadahah*, XXII(I), 46–60.
- Munawir, N. M. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21 : Keterampilan Dalam

Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156.

Novayanti, D., & Ayunda, N. A. (2025). Manajemen Krisis dalam Perspektif Komunikasi Islam : Analisis Konseptual Berbasis Studi Literatur. *Journal of Communication and Society*, 41–50.

Nurul Haq, N. (2025). Problematika Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Perspektif Islam. *Al-Ma'lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamian*, 3(1), 1–15.

Shuhratovich, S. S. (2025). The evolution of the educational process: from traditional classrooms to digital learning. *Journal of Applied Science and Social Science*, 15(03), 2022–2026.

Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Rahman, A. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah : Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Al-Thariyah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariyah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariyah.2020.vol5(2).5885)

Vinokur, E. (2025). Toward Education for Cosmopolitanism in a Nation State : The Case of Israel. *Policy Futures in Education*, 0.

Zidan Fahman Arbi, A. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206.

Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2023). *Digital learning in the st century : trends , challenges , and innovations in technology integration*.